

NYANYIAN ADAT MASYARAKAT DESA LONGGAR: SUATU PENDEKATAN HERMENEUTIKA

The Folksong of Longgar Villagers: the Hermeneutics Approach

Nita Handayani Hasan
Kantor Bahasa Maluku - Indonesia
Jalan Mutiara No. 3A, Mardika, Ambon
nita.handayani@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 12/01/2017; direvisi: 22/03 - 05/06/2017; disetujui: 14/06/2017
Publikasi ejurnal: 25/07/2017

Abstract

The existence of folksong is an important thing for the Moluccas. It has functions as an entertainment and the way to deliver the events that existed in the past. This research discuss about jarjinjin and largula folksongs based on hermeneutics approach. The purposes of this research are to transcript and to understand the deepest meaning of the jarjinjin and largula folksongs, and to know the functions of those folksongs for the owner and the young generations. Jarjinjin and largula comes from Longgar village, Kepulauan Aru district, Maluku province. This research use qualitative description method. After transcribed and analyzed the lyrics, the results show about the history of Longgar, Karey, and Gomu-Gomu village; the folksongs taught the people always remember the message of the ancestors in maintaining brotherhood and culture. For the owner, jarjinjin and largula made brotherhood relation closed beyond the villagers in Longgar, Karey, and Gomu-Gomu village; remaining the history of the ancestors; preservation of local languages; entertaining, because they have sang together and escorting by stamped drums and gongs; and maintaining and preserving the tradition. For young generations, they improved the knowledge about the history of Aru's ancestors; practicing and demonstrating local language ability; reinforcing love of the history; and maintaining and preserving the tradition.

Keywords: folksong, Kepulauan Aru, hermeneutics

Abstrak

Keberadaan nyanyian rakyat bagi masyarakat Maluku merupakan hal yang penting. Nyanyian rakyat berfungsi sebagai penghibur hati dan cara untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang ada di masa lampau. Penelitian ini mengkaji nyanyian adat yang berjudul *jarjinjin* dan *largula* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Penelitian ini bertujuan untuk mentranskripsi nyanyian adat *jarjinjin* dan *largula*, mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, dan mengetahui fungsi kedua nyanyian adat bagi pemilik lagu dan generasi muda. Lagu *jarjinjin* dan *largula* merupakan nyanyian adat yang berasal dari Desa Longgar, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Setelah melakukan transkripsi dan analisis terhadap kedua lirik-lirik lagu, diketahui kedua nyanyian adat tersebut menceritakan perjalanan sejarah nenek moyang desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu. Selain itu, dalam nyanyian adat mengandung ajaran untuk selalu mengingat pesan leluhur dalam menjaga persaudaraan dan adat-istiadat. Fungsi bagi pemilik lagu yaitu mendekatkan hubungan persaudaraan antar masyarakat Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu; mengingatkan sejarah perjalanan leluhur; pelestarian bahasa daerah; penghibur hati, karena dinyanyikan secara bersama-sama dan diiringi alat musik tifa dan gong; dan menjaga serta melestarikan tradisi. Sedangkan fungsi lagu *jarjinjin* dan *largula* bagi generasi muda yaitu menambah pengetahuan terkait sejarah perjalanan leluhur masyarakat Aru; media melatih dan mempertunjukkan kemampuan berbahasa daerah; memperkuat rasa cinta terhadap sejarah masa lalu; serta menjaga dan melestarikan tradisi.

Kata kunci: nyanyian adat, Kepulauan Aru, hermeneutika

PENDAHULUAN

Keberanekaragaman bahasa, adat-istiadat, dan budaya yang ada di Indonesia merupakan aset yang harus dilestarikan. Pelestarian tersebut bertujuan agar para generasi muda dapat mengetahui jati diri, dan mencintai bangsanya. Salah satu bentuk pelestarian bahasa, adat-istiadat, dan budaya yang telah dilakukan oleh nenek moyang kita hingga saat ini tertuang dalam nyanyian adat. Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia merupakan tradisi yang telah diwarisi secara turun temurun dan menjadi milik bersama, baik dalam bentuk lisan, maupun bukan lisan. Menurut Dananjaja (2002: 21-22), tradisi lisan yang berkembang di masyarakat pada saat ini, yakni (1) tradisi lisan yang lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat; (2) tradisi lisan yang sebagian lisan, seperti permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat; (3) tradisi lisan yang bukan lisan terbagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang material (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional) dan yang bukan material (gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat).

Tanah Maluku yang dikenal dengan sebutan daerah seribu pulau memiliki kekayaan budaya yang bernilai luhur. Keluhuran kebudayaannya terletak pada suatu untaian falsafah atau pandangan dunia yang mewarnai seluruh kreasi kebudayaan masyarakat. Berbagai ragam upacara adat, pola perilaku, ragam seni dan ragam nyanyian rakyat selalu melukiskan kuatnya filosofi masyarakat. Kekuatan falsafah hidup masyarakat Maluku tampak pula dalam ragam seni musik, dalam hal ini lagu sebagai suatu perpaduan berbagai elemen musik (ritme, melodi, harmoni), sehingga terbangun suatu bentuk musical yang serasi ketika dinyanyikan atau dibunyikan.

Bentuk nyanyian-nyanyian rakyat di satu daerah dengan daerah lainnya di Maluku berbeda-beda, bergantung pada lingkungan budayanya. Terdapat beberapa istilah untuk menyebutkan nyanyian adat yang ada di suatu lingkungan masyarakat. Masyarakat Kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah umumnya mengenal istilah *Kapata*; masyarakat Kepulauan Aru mengenal istilah *tambaroro*;

dan masyarakat Maluku Barat Daya mengenal istilah *foforuk* (Hasan, 2016: 5).

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan pada *kapata*, *tambaroro*, dan *foforuk*. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam *kapata*, *tambaroro*, dan *foforuk* pada umumnya berisi peristiwa-peristiwa sejarah terbentuknya sebuah tempat, dan sejarah kedatangan tokoh yang dianggap penting dalam pembentukan suatu desa. *Kapata* bagi masyarakat Kota Ambon dan Maluku Tengah memiliki nilai kesakralan. Sehingga *kapata* akan muncul pada saat upacara adat dilaksanakan. Selain itu, *kapata* hanya dinyanyikan oleh para tetua adat yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah masa lampau. *Tambaroro* bagi masyarakat Kepulauan Aru memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pewarisan sejarah dan penghibur hati. Sama seperti *kapata*, *tambaroro* juga dinyanyikan oleh para tetua adat ketika upacara adat dilaksanakan. *Tambaroro* dilaksanakan secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang *peduang*. Kelompok tersebut hanya terdiri dari para lelaki dewasa. Lagu-lagu adat yang dinyanyikan dalam *tambaroro* diiringi dengan suara tifa dan gong. *Foforuk* bagi masyarakat Maluku Barat Daya berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan. Berbeda dengan *tambaroro* yang harus menggunakan tifa dan gong, nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam *foforuk* dapat dinyanyikan tanpa diiringi musik pengiring seperti gitar, tifa, atau jenis musik akustik lainnya. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh beberapa pria dan wanita yang dianggap memahami makna di dalam lagu.

Nyanyian-nyanyian adat yang ada di Maluku biasanya dilantunkan pada saat upacara adat, peresmian rumah adat, dan acara-acara lainnya yang dianggap sakral. Nyanyian-nyanyian adat yang dinyanyikan biasanya menceritakan peristiwa sejarah, perperangan, dan pemujaan-pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui nyanyian-nyanyian adat yang dilantunkan tersebut, masyarakat akan mengetahui sejarah terbentuknya suatu daerah dan adat istiadat yang harus terus dilestarikan (Hasan, 2016: 6).

Terdapat dua nyanyian rakyat masyarakat Desa Longgar yang akan dibahas dalam artikel ini, yaitu *Jarjinjin* dan *largula*. Kedua nyanyian adat tersebut menceritakan tentang sejarah peristiwa pecahnya Pulau Eno dan Karang yang

diyakini sebagai tempat tinggal pertama leluhur masyarakat Kepulauan Aru. Dengan mengupas lirik-lirik yang ada dalam kedua lagu tersebut maka diharapkan dapat diketahui makna yang terkandung dalam kedua lagu tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu (1) bagaimana transkripsi lagu *Jarjinjin* dan *largula*?; dan (2) bagaimana analisis makna lagu *Jarjinjin* dan *largula* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika?. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan transkripsi lagu *Jarjinjin* dan *largula*; dan (2) mendeskripsikan analisis makna lagu *Jarjinjin* dan *largula* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah masa lalunya. Dalam kaitannya dengan teori hermeneutika, faktor sejarah berperan penting dalam memahami sebuah teks sastra. Wilhem Ditley (1822-1911), seorang filsuf berbakat dan seorang sejarawan sastra, menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan ilmu yang berfungsi sebagai landasan bagi ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, penafsiran ekspresi, perilaku historis, karya seni, dan sastra (Palmer, 2005: 110).

Dalam memahami aspek historis, Ditley (Palmer, 2005: 131) menjelaskan bahwa historisitas bermakna dua hal, yaitu: (1) pemahaman diri manusia bukanlah sesuatu yang langsung, tetapi tidak langsung. Untuk memperoleh pemahaman diri, seorang manusia harus mengambil suatu perjalanan hermeneutis melalui ekspresi yang tepat yang dimulai pada masa lalu. Dengan terikat pada sejarah, maka pengalaman yang terdapat dalam diri manusia secara esensial dan pokok bersifat historisitas; (2) manusia merupakan makhluk yang memiliki hasrat untuk terus-menerus berekspresi dalam menentukan warisan yang akan ditinggalkan. Dalam masa berekspresi, manusia berusaha untuk mengubah esensi dirinya sendiri sehingga dia dapat dikatakan memiliki kekuatan untuk mengubah dirinya sendiri. Namun dalam proses berekspresi tersebut, manusia tidak dapat memisahkan diri dari sejarah. Hal tersebut dikarenakan siapa dan apa manusia terlibat di dalam dan melalui sejarah.

Kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa makna selalu berdiri dalam konteks

horizontal yang membentang antara masa lalu dan masa yang akan datang. Sehingga dalam menafsirkan suatu teks haruslah dilihat aspek-aspek sejarah yang melatarbelakangi keberadaan teks tersebut, dan juga melihat konteks yang dibicarakan di dalam teks.

METODE

Hermeneutika merupakan studi pemahaman terhadap sebuah teks. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari istilah Yunani, yakni *hermeneuein* (kata kerja) yang berarti menafsirkan, dan *hermeneia* (kata benda) yang berarti interpretasi. Kata *hermeios*, *hermeneuein* (kata kerja) dan *hermeneia* (kata benda) diasosiasikan pada Dewa Hermes. Bentuk kata yang beragam itu mengasumsikan adanya proses menggiring sesuatu atau situasi dari yang sebelumnya tak dapat dipahami menjadi dapat dipahami (Palmer, 2005: 15). Terdapat tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia* untuk memahami sebuah teks, yaitu (1) mengungkapkan kata-kata, (2) menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, dan (3) menerjemahkan seperti di dalam literasi bahasa asing. Ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi (Palmer, 2005: 16).

Secara historis penggunaan metode hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks klasik. Timbulnya istilah hermeneutika disertai dengan konsep dan metodenya memicu pesatnya perkembangan penerjemahan Injil di dunia Barat khususnya di Jerman (Ratna, 2010: 312). Dalam Oxford English Dictionary istilah hermeneutika pertama kali dicantumkan pada tahun 1737. Pada abad berikutnya, hermeneutika digunakan untuk membaca dan memahami Bibel maupun menafsirkan teks pada umumnya.

Dalam ruang lingkup kesastraan, penggunaan metode hermeneutika sangat dibutuhkan. Tanpa interpretasi dan penafsiran pembaca terhadap sebuah karya sastra, karya tersebut hanyalah sebuah karya yang tidak memiliki nilai. Penelitian sastra harus mencari sebuah "metode" atau "teori" yang secara khusus tepat sebagai uraian kesan manusia terhadap makna dalam sebuah karya. Proses uraian, pemahaman makna sebuah karya merupakan fokus hermeneutika. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang

jelas, dekat, dan dapat dipahami. Hermeneutika membantu pemaknaan sebuah kata tunggal untuk mengartikan keseluruhan kalimat yang ada.

Pendekatan hermeneutika merujuk kepada proses interpretasi atau penafsiran teks-teks. Salah satu aspek yang memengaruhi pembaca sehingga mereka tidak dapat atau kurang dapat menikmati dan mengerti tentang isi suatu lirik lagu adalah karena rumitnya konteks lirik lagu tersebut. Pada bagian inilah peranan hermeneutika yang memperjelas makna simbol sebuah teks dalam suatu karya sastra (Herianah, 2013: 88).

Menurut Schleiermacher (Palmer, 2005: 97) hermeneutika merupakan seni pemahaman. Pemahaman bagi sebuah seni mengalami proses mental dari pengarang teks. Pengarang membentuk kalimat, sedangkan pendengar membuat struktur kalimat dan pikirannya. Dengan demikian interpretasi terdiri atas dua interaksi yaitu gramatis dan psikologis. Adanya kolaborasi antara interaksi gramatis dan psikologis yang menyebabkan adanya lingkaran hermeneutika.

Lingkaran hermeneutika ada ketika pemahaman sebuah karya sastra secara umum terdiri atas bagian-bagian yang khusus. Lingkaran secara keseluruhan mendefinisikan bagian-bagian individu, dan bagian-bagian tersebut bersama-sama membentuk lingkaran. Konsep lingkaran hermeneutis melibatkan kontradiksi logis, karena pemahaman bagian-bagian dalam sebuah makna sangat diperlukan untuk memahami makna secara keseluruhan. Secara logika, sebuah bagian telah menunjukkan sebuah makna dari keseluruhan. Sehingga terkadang kalimat tunggal akan menjelaskan dan menggambarkan semua yang terjadi sebelumnya tanpa koherensi pada keseluruhan maknanya.

Lingkaran hermeneutik menunjukkan hubungan saling memahami. Kesepahaman tersebut muncul ketika pembicara dan pendengar memiliki kesamaan pemaknaan. Kesepahaman tersebut juga dapat muncul ketika pembicara dan pendengar telah memiliki pengetahuan terhadap persoalan yang didiskusikan. Tanpa adanya latar belakang pengetahuan terhadap sebuah persoalan yang dibahas, maka seseorang tidak dapat melangkah pada lingkaran hermeneutis.

Sebagaimana yang dipaparkan pada tinjauan pustaka di atas bahwa hermeneutika merupakan teori interpretasi teks. Interpretasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis makna lagu *Jarjinjin* dan *largula* mulai dari kata, larik, bait, dan keseluruhan teks lagu secara utuh, sehingga mencapai pemahaman bagian khusus dan pemahaman umum terhadap kedua lagu tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Kata-kata memuat ribuan makna, dan setiap kata mendukung jutaan makna (Endraswara, 2013: 176). Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan memaparkan data yang ada kemudian menganalisis data tersebut.

Data yang menjadi fokus penelitian berupa kata yang membentuk lirik dalam lagu *Jarjinjin* dan *largula*. Sumber data meliputi dua buah lagu yang berjudul *Jarjinjin* dan *largula* yang berasal dari Desa Longgar, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. Kedua lagu tersebut diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian di Desa Longgar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Untuk menganalisis data yang ada, pada awalnya penulis mengidentifikasi lagu-lagu yang dijadikan data dalam penelitian. Setelah mengidentifikasi data, penulis mengklasifikasi data. Data-data yang ada diseleksi dan diklasifikasikan sesuai hasil pemahaman. Tahap berikutnya penulis menganalisis data. Data dianalisis dan diinterpretasikan maknanya per bagian kemudian secara keseluruhan. Tahapan analisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Setelah dianalisis, penulis mendeskripsikan seluruh hasil analisis data sesuai pendekatan hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transkripsi Lagu *Jarjinjin* dan *largula* dengan Pendekatan Hermeneutika

- (1) *Jarjinjin gwe nar o kero demdem gweri*
- (2) *Goil rua dal el dian dato el mur*
- (3) *Dal el kujur djardjeraawe*
Reff:
(4) *Rirer o tana rire o*
- (5) *Goyang o tana goyang o*

Largula

- (1) *Gwalajin emenjkaran*
- (2) *Nam jar un oesa*
- (3) *Jar abel un dalar daoran*
- (4) *Deusiar dawa gori nun*
- (5) *Lar gula dalar deben mur*
- (6) *Dalar dabem somor lau*
- (7) *Logar kenlar kargwa ken lar*
- (8) *Awel wirey ken lar*
- (9) *Wi je mair kom sirin mawar*
- (10) *Kom jenjena el nunu*
- (11) *Awan mair un naeta mawe*
- (12) *Ken kujur maban*

Lagu *jarjinjin* terdiri atas lima larik. Arti kata *jarjinjin* adalah Pulau Eno Karang. Lagu ini dinyanyikan pada saat acara-acara adat yang dianggap sakral. Lagu tersebut dinyanyikan oleh para lelaki sambil memainkan alat musik tifa dan gong. Isi lagu ini menceritakan sejarah asal mula terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami di Pulau Eno dan Karang yang merupakan tempat tinggal leluhur masyarakat Aru.

Arti yang muncul pada larik pertama, yaitu Pulau Eno dan Karang semua orang masih bertempat di sana pertikaian di pulau. Kalimat tersebut menginformasikan bahwa pada zaman dahulu, telah terjadi pertikaian ketika semua orang masih tinggal di Pulau Eno dan Karang.

Arti pada larik kedua, yaitu dua orang saudara memakai tombaknya untuk berkelahi. Pertikaian yang terjadi di Pulau Eno dan Karang terjadi akibat adanya perkelahian antara dua orang bersaudara. Kedua saudara tersebut masing-masing menggunakan tombak untuk berkelahi.

Arti pada larik ketiga, yaitu ketika mereka berjalan istri-istrinya memikul *saloinya* (sejenis bakul) yang ada di belakang sambil mengikuti suami-suami mereka. Kalimat tersebut menyampaikan bahwa para istri selalu mengikuti kemanapun suami mereka pergi. Ketika terjadi perperangan, masyarakat Pulau Eno Karang terpecah belah. Mereka pergi menyelamatkan diri bersama-sama dengan istri-istri mereka.

Arti pada larik keempat dan kelima, yaitu permintaan kepada Tuhan untuk diturunkan musibah gempa bumi dan tsunami. Permintaan untuk menurunkan musibah gempa bumi dan tsunami dilakukan dengan memberikan

persembahan berupa sesajen dan piring-piring tua.

Sementara itu, arti kata *largula* dalam bahasa Longgar yaitu tiga layar. Lagu *Largula* terdiri atas dua belas larik. Sama seperti lagu *jarjinjin*, lagu ini juga dinyanyikan pada saat acara-acara adat yang dianggap sakral. Lagu tersebut dinyanyikan oleh para lelaki sambil memainkan alat musik tifa dan gong atau disebut *tambaroro*. Isi lagu ini menceritakan perjalanan penduduk Pulau Eno Karang keluar dari tempat tinggalnya akibat terjadinya bencana alam.

Arti yang terdapat pada bait pertama yaitu persoalan atau peristiwa besar yang terjadi di Pulau Eno dan Karang. Peristiwa yang dimaksud adalah adanya pertarungan kakak beradik yang menyebabkan terjadinya bencana alam.

Arti lirik pada bait kedua yaitu membuat kedua pulau tersebut terbongkar. Bencana alam yang terjadi yaitu gempa bumi, angin kencang, hujan, dan tsunami. Adanya bencana alam yang dahsyat menyebabkan kedua pulau tersebut terpecah belah, dan sebagian daratannya tenggelam.

Arti lirik pada bait ketiga yaitu semua penduduk di kedua pulau tersebut berlayar meninggalkan pulau. Demi menyelamatkan diri dari bencana alam yang dahsyat, penduduk yang tinggal di Pulau Eno dan Karang pergi menyelamatkan diri.

Arti lirik pada bait keempat yaitu semua penduduk sudah pindah dari pulau itu. Pulau Eno dan Karang menjadi pulau yang tak berpenghuni karena semua penduduknya telah pergi menyelamatkan diri.

Arti lirik pada bait kelima yaitu tiga layar atau tiga *belang* (perahu khas masyarakat Aru) dari belakang. Terdapat tiga perahu yang terakhir keluar dari Pulau Eno dan Karang. Ketiga perahu tersebut membawa masyarakat Pulau Eno dan Karang mencari tempat tinggal baru.

Arti lirik pada bait keenam yaitu mereka berlayar dari Timur Laut. Menunjukkan arah perjalanan tiga perahu yang keluar dari Pulau Eno Karang untuk mencari pulau baru sebagai tempat tinggal baru.

Arti lirik pada bait ketujuh dan kedelapan yaitu layar dari Longgar, layar dari Karey, layar dari Gomu-Gomu. Bait tersebut menceritakan bahwa yang berada dalam tiga layar atau tiga

belang adalah orang-orang pertama atau nenek moyang masyarakat yang tinggal di Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu. Selain itu dapat ditafsirkan bahwa penduduk asli Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu adalah keturunan langsung dari penghuni Pulau Eno dan Karang.

Arti lirik pada bait kesembilan yaitu siang malam kita selalu ingat. Ingat terhadap peristiwa sejarah yang terjadi di Pulau Eno dan Karang, dan ingat bahwa Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu adalah tiga desa yang memiliki hubungan erat.

Arti lirik pada bait kesepuluh dan kesebelas yaitu selalu ingat pesan leluhur dan sampai hari ini masih membawa persembahan-persembahan. Pesan leluhur yang harus diingat ditujukan kepada masyarakat Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu. Masyarakat yang ada di ketiga desa tersebut pada waktu-waktu tertentu harus membawa persembahan-persembahan berupa piring-piring tua, gigi Gajah, daun sirih, buah pinang, dan lain sebagainya ke Pulau Eno Karang.

Makna Lagu Secara Utuh

Melalui analisis kata dan makna dalam lirik-lirik lagu di atas, dapat diketahui bahwa lagu *jarjinjin* dan *largula* merupakan dua lagu yang berkaitan dan saling melengkapi. Arti kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu *jarjinjin* merupakan sambungan terhadap arti kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu *largula*. Kedua lagu tersebut sama-sama menceritakan mengenai peristiwa yang terjadi di pulau Eno dan Karang, dan kebiasaan-kebiasaan apa saja yang harus tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Hingga saat ini masyarakat Kepulauan Aru percaya bahwa mereka berasal dari Pulau Eno Karang. Pulau Eno Karang awalnya adalah pulau yang aman dan tenram. Perpecahan yang terjadi di Pulau Eno Karang diakibatkan adanya pertempuran dua kakak beradik yang memperebutkan alat untuk menangkap ikan (kayu tikam-tikam/tombak). Alat tersebut terbuat dari emas, dan memiliki kesaktian untuk mengambil hasil-hasil laut. Melihat pertikaian yang terjadi, ada seorang tokoh meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menurunkan bencana alam yang dahsyat sehingga mengakibatkan Pulau Eno Karang terpecah belah. Akibat adanya bencana tersebut,

seluruh masyarakat Pulau Eno Karang mengungsi ke pulau-pulau sekitarnya.

Adanya perang yang terjadi antara dua saudara untuk memperebutkan sebuah tombak yang berguna untuk menangkap ikan menunjukkan Pulau Eno Karang memiliki kekayaan laut yang luar biasa. Pada zaman dahulu, masyarakat Kepulauan Aru menggunakan tombak untuk menangkap ikan, mengambil kerang dan teripang di laut. Kekayaan laut yang dimiliki oleh Kepulauan Aru telah menjadi primadona sejak zaman penjajahan Belanda. Dalam monopoli perdagangan yang diperlakukan VOC, posisi Kepulauan Aru banyak menyediakan sumber daya hayati, seperti kerang-kerangan, mutiara, teripang, dan lain sebagainya (Wakim, 2014: 110).

Terdapat tiga rombongan masyarakat yang ke luar dari Pulau Eno Karang menggunakan *belang* (perahu). Masyarakat yang berada dalam ketiga rombongan tersebut diyakini menjadi orang-orang pertama yang tinggal di Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu. Ketiga desa tersebut hingga saat ini sangat menjunjung adat-istiadat dan mempertahankan ritual-ritual tertentu yang harus mereka laksanakan di Pulau Eno dan Karang. Contoh ritual-ritual yaitu peletakan kayu pamali, penetapan awal mula waktu melaut, dan lain sebagainya.

Pada saat melaksanakan upacara adat, masyarakat akan membawa persembahan-persembahan berupa piring-piring, gading gajah, gong, daun sirih, buah pinang, dan tembakau. Persembahan-persembahan yang mereka bawa akan diletakkan di tempat-tempat tertentu. Setelah meletakkan benda-benda tersebut, masyarakat akan bermalam di pulau Eno Karang.

Desa Longgar dan Gomu-Gomu berada di Kecamatan Aru Tengah Selatan, sedangkan Desa Karey berada di Kecamatan Aru Selatan Timur. Ketiga desa tersebut terletak di tiga pulau yang berbeda, yaitu Desa Longgar berada di Pulau Worka, Desa Karey berada di Pulau Trangan, dan Desa Gomu-Gomu berada di Pulau Turturjuring. Meskipun terletak di tiga pulau yang berbeda, jika dilihat melalui gambar 1. Kabupaten Kepulauan Aru, ketiga desa tersebut terlihat sejajar dan berdekatan dengan Pulau Eno Karang.



Gambar 1. Peta Kabupaten Kepulauan Aru
(Sumber: <http://aruislands.blogspot.co.id/p/peta-peta-aru.html>, 2016)

Fungsi Lagu *Jarjinjin* dan *Largula*

Lagu *Jarjinjin* dan *Largula* berisi sejarah perpecahan Pulau Eno dan Karang yang merupakan tempat tinggal leluhur masyarakat Aru. Pelestarian kedua lagu tersebut akan berdampak pada pewarisan sejarah masyarakat Aru kepada generasi penerus. Oleh karena itu, fungsi lagu *Jarjinjin* dan *Largula* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu fungsi bagi pemilik lagu dan generasi muda.

Fungsi bagi pemilik lagu

Pemilik lagu *Jarjinjin* dan *Largula* yaitu seluruh masyarakat Desa Longgar, Kabupaten Kepulauan Aru. Bagi pemilik lagu, menyanyikan lagu *Jarjinjin* dan *Largula* berfungsi sebagai:

1. Mendekatkan hubungan persaudaraan antar masyarakat Desa Longgar, Gomu-Gomu, dan Karey;
2. Mengingatkan sejarah perjalanan leluhur;
3. Pelestarian bahasa daerah;
4. Penghibur hati, karena dinyanyikan secara bersama-sama dan diiringi alat musik tifa dan gong; dan
5. Menjaga dan melestarikan tradisi.

Kedua lagu tersebut dinyanyikan pada saat *tambaroro* dilaksanakan. *Tambaroro* merupakan kegiatan bernyanyi sambil memainkan alat musik tifa dan gong yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Aru. Kegiatan *tambaroro* dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kegiatan *Tambaroro*
(Sumber: Kantor Bahasa Maluku, 2016)

Tambaroro biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara adat. *Tambaroro* dipimpin oleh seorang *peduang* yang bertugas menyanyikan lagu, dan kemudian diikuti oleh anggota lainnya. Isi lagu *Jarjinjin* dan *Largula* bertemakan sejarah asal-muasal masyarakat Aru, oleh karena itu seorang *peduang* harus berasal dari tokoh adat dan sangat paham terhadap peristiwa sejarah yang terjadi. Ketika *tambaroro*, lirik lagu akan dinyanyikan berulang-ulang. Dengan adanya pengulangan-pengulangan lirik tersebut, maka akan mempermudah setiap orang untuk mengingat lagu yang dinyanyikan.

Fungsi bagi generasi muda

Generasi muda yang dimaksudkan yaitu pemuda-pemudi Desa Longgar. Dalam pergaulan sehari-hari pemuda-pemudi Desa Longgar masih menggunakan bahasa daerah. Namun terdapat kosakata-kosakata tertentu yang kadang tidak mereka pahami. Kosakata-kosakata tersebut biasanya muncul pada syair-syair lagu dalam *tambaroro*. Lagu *Jarjinjin* dan *Largula* sebagai lagu-lagu yang sering dinyanyikan ketika *tambaroro* juga memiliki kosakata-kosakata yang pada awalnya terdengar asing didengar, namun karena sering dinyanyikan oleh para tetua adat, maka kosakata-kosakata tersebut menjadi umum

digunakan. Bagi para generasi muda, menyanyikan lagu *jarjinjin* dan *Largula* berfungsi sebagai:

1. Menambah pengetahuan terkait sejarah perjalanan leluhur masyarakat Aru;
2. Media melatih dan mempertunjukkan kemampuan berbahasa daerah;
3. Memperkuat rasa cinta terhadap sejarah masa lalu; dan
4. Menjaga dan melestarikan tradisi.

Masyarakat Desa Longgar sangat menjunjung adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masa lalu. Adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan tersebut wajib diketahui oleh para lelaki Desa Longgar. Laki-laki Desa Longgar akan diajarkan tata cara mencari ikan di laut, bagaimana berperilaku terhadap alam, dan memberi nafkah kepada keluarga. Laki-laki diharapkan dapat menjadi pemimpin yang baik bagi keluarganya.

Para wanita Desa Longgar biasanya tidak diajarkan secara khusus mengenai sejarah-sejarah yang ada di Desa Longgar. Namun sejak kecil mereka diajarkan untuk selalu mengikuti saudara laki-laki, ayah, atau suaminya kelak. Para wanita Desa Longgar sejak kecil telah diajarkan tata cara mengurus rumah tangga yang baik. Mereka diharapkan dapat menjadi istri dan ibu rumah tangga. Meskipun tidak diajarkan secara langsung mengenai sejarah masa lalu, para wanita Desa Longgar dapat mengetahui sejarah nenek moyang mereka melalui nyanyian-nyanyian rakyat yang dinyanyikan ketika *tambaroro* dilaksanakan.

Melalui pembahasan mengenai makna yang terkandung dalam lagu *jarjinjin* dan *Largula* diharapkan para generasi muda, baik wanita ataupun pria, mampu menginternalisasikan nilai-nilai sejarah sehingga tidak meninggalkan tradisi yang ada di desa mereka (Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu). Nilai-nilai sejarah yang dimaksud ialah selalu mengingat adat-istiadat yang diwariskan para leluhur, mencintai dan menjaga alam, serta menjaga hubungan persaudaraan antara Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu. Saat ini, generasi muda lebih memilih untuk mengadopsi nilai-nilai modern dibandingkan nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam nyanyian rakyat. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa nyanyian rakyat merupakan cara yang kadaluarsa dan tidak

populer. Padahal, nilai-nilai kebaikan juga dapat diperoleh dalam nyanyian rakyat (Mulawati, 2014: 214).

KESIMPULAN

Nyanyian rakyat yang berupa nyanyian adat merupakan alat paling ampuh dalam pewarisan sejarah, adat istiadat, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terdapat banyak informasi yang akan diperoleh dari satu nyanyian rakyat. Informasi-informasi tersebut akan terus-menerus digunakan sebagai landasan pewarisan sejarah, dan ritual-ritual adat yang ada di suatu daerah.

Pada zaman dahulu, ketika akses terhadap hiburan masih minim, bernyanyi merupakan cara yang ampuh untuk menghibur hati. Syair-syair yang dinyanyikan juga sangat sederhana dan mudah dipahami. Hal tersebutlah yang menyebabkan syair-syair tersebut mudah untuk diingat.

Lagu *jarjinjin* dan *largula* merupakan dua nyanyian adat yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya. Setelah melakukan analisis menggunakan pendekatan hermeneutika, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh yaitu, lagu *jarjinjin* dan *largula* merupakan lagu yang menceritakan perjalanan sejarah nenek moyang Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu. Nenek moyang ketiga desa tersebut diketahui berasal dari Pulau Eno Karang. Pulau tersebut awalnya merupakan pulau yang indah, kehidupan di sana juga sangat tenram dan damai. Namun akibat dari adanya perebutan sebuah tombak yang terbuat dari emas oleh dua orang kakak beradik, maka pulau tersebut akhirnya terpecah belah.

Adanya perebutan tombak emas yang berfungsi sebagai alat mencari ikan di laut menunjukkan bahwa Pulau Eno Karang memiliki kekayaan laut yang luar biasa. Adanya ketamakan untuk menguasai tombak emas tersebut menyebabkan Sang Maha Kuasa menurunkan musibah yang menyebabkan Pulau Eno Karang terpecah belah sehingga seluruh masyarakatnya harus mengungsi dan hingga kini mendiami pulau-pulau di sekitar Pulau Eno Karang.

Melalui lagu *jarjinjin* dan *largula* diketahui bahwa Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu harus menjaga persaudaraan dan adat-istiadat. Ketiga desa tersebut pada waktunya tertentu harus mengadakan ritual-ritual

adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur di Pulau Eno Karang. Waktu-waktu yang biasa dijadikan waktu pelaksanaan ritual adat di Pulau Eno Karang yaitu pada saat peletakan kayu pamali di laut, sebelum masa melaut dimulai, peresmian belang, peresmian rumah adat, dan lain sebagainya. Masyarakat ketiga desa tersebut percaya bahwa jika mereka tidak mengunjungi Pulau Eno Karang sebelum melaksanakan upacara-upacara adat tersebut maka desa mereka akan ditimpakan musibah.

Setelah mengetahui makna yang terkandung di dalam lagu *jarjinjin* dan *largula* diketahui fungsi kedua lagu tersebut bagi pemilik lagu yaitu mendekatkan hubungan persaudaraan antar masyarakat Desa Longgar, Gomu-Gomu, dan Karey; mengingatkan sejarah perjalanan leluhur; pelestarian bahasa daerah; penghibur hati, karena dinyanyikan secara bersama-sama dan diiringi alat musik tifa dan gong; dan menjaga dan melestarikan tradisi. Sebagai pemilik lagu, masyarakat Desa Longgar, Gomu-Gomu dan Karey hingga saat ini tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada.

Tradisi-tradisi tersebut terkait dengan asal-mula keberadaan mereka, dan tata cara melaut. Terdapat ritual-ritual khusus yang harus dilakukan sebelum mereka pergi melaut. Ritual-ritual khusus yang dilakukan merupakan bentuk penghormatan masyarakat Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu kepada alam. Mereka memperlakukan laut dengan sebaik mungkin, agar hasil-hasil alam tetap terpelihara. Adanya jenis-jenis ikan tertentu yang diyakini sebagai nenek moyang mereka, dan tidak boleh dikonsumsi juga merupakan salah satu cara melestarikan alam. Selain itu, adanya tempat-tempat tertentu yang dianggap kramat dan harus dijaga kebersihannya juga merupakan cara yang akurat untuk menyelamatkan alam.

Fungsi lagu *jarjinjin* dan *largula* bagi generasi muda yaitu menambah pengetahuan terkait sejarah perjalanan leluhur masyarakat Aru; media melatih dan mempertunjukkan kemampuan berbahasa daerah; memperkuat rasa cinta terhadap sejarah masa lalu; dan menjaga dan melestarikan tradisi. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara yang efektif dalam mempertahankan tradisi dan adat-istiadat. Banyak generasi muda yang terjerumus pada hal-hal negatif saat ini dikarenakan mereka tidak lagi memahami nilai-nilai luhur yang

terkandung dalam adat-istiadat. Generasi muda Desa Longgar, Karey, dan Gomu-Gomu hingga saat ini masih menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari. Mayoritas dari mereka sangat taat pada adat istiadat yang ada di desanya. Dengan terpeliharanya bahasa daerah, maka nyanyian-nyanyian rakyat yang berisi sejarah masa lalu, dan adat istiadat diharapkan dapat ikut terpelihara dan diwariskan secara turun-temurun.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada redaksi jurnal Kapata Arkeologi atas diterbitkannya artikel ini, juga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian nyanyian adat masyarakat Desa Longgar.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Dananjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Putaka Utama Grafiti.

Fuad, Khairul. (2011). Hermeneutika Rohani Puisi Odhy's. *Sawerigading*, 18(2), 285-295.

Hasan, Nita. (2016). Nyanyian Adat *Tambaroro* dan Ekonomi Kreatif. Dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. Tidak terbit.

Hasan, Nita. (2015). Lagu *Maniahulu Makatita* dalam Pendekatan Hermeneutika. *Totobuang*, 3(1), 109-115.

Hwia, Ganjar. (2013). Rekonstruksi dan Refleksi Teks Cinta dalam Puisi Acep Zamzam Noor (Kajian Hermeneutika). *Mlangun*, 6(1), 1-27.

Herianah. (2013). Analisis Lagu Bugis *Tana Ogi'Wanuakku* Ciptaan Jauzi Saleh Melalui Pendekatan Hermeneutika. *Totobuang*, 1(1), 87-94.

Mulawati, (2014). Nilai Karakter Bangsa Dalam Nyanyian Rakyat Muna. *Sirok Bastra*, 2(2), 213-222.

Nitayadnya, I., Wayan. (2013). Menggugat Sisi Kemanusiaan Manusia dalam Puisi "Munajat Kaum Binatang" Karya A. Mustofa Basri: Kajian Hermeneutika. *Totobuang*, 1(2), 153-163.

Palmer, R., E. (2005). *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman, Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyidi, M., Ikhwan, *et al.* (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saleh, Raja. (2012). Interpretasi Makna Teks Lagu “Tikus-Tikus Kantor” Oleh Iwan Fals. *Madah*, 3(1), 62-70.

Wakim, Mezak. (2014). Garis *Wallacea* dan Kepulauan Aru: Tinjauan Sosio-Historis. *Jurnal Penelitian Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(6), 102-115.